

# MODAL SOSIAL PENARI JATHIL OBYOG DI KABUPATEN PONOROGO

**Retno Aprin Cahyani**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Retno.17040564020@mhs.unesa.ac.id

**Arief Sudrajat**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id)

## Abstrak

Jathil Obyog menjadi kebudayaan khas Ponorogo yang masih lestari hingga kini. Penari Jathil Obyog membangun modal sosial untuk mempertahankan pekerjaannya di tengah era modernisasi dan di tengah stigma negatif yang melekat pada penari-penarinya. Keterikatan antara penari Jathil Obyog dengan kelompok atau masyarakat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial penari Jathil Obyog dan mengidentifikasi latar belakang serta pola hubungan yang terbentuk, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan modal sosial Robert Putnam. Hasil penelitian ini mengungkapkan jika antar penari membangun pola hubungan bertujuan untuk mencari relasi kerja. Modal sosial yang dibagi menjadi tiga poin yaitu jaringan, kepercayaan, nilai dan norma dianalisis dengan temuan dan menciptakan beberapa kesimpulan. Bahwa jaringan antara penari terbangun dengan baik demi kelancaran pekerjaan dan mencari rekan kerja sesama penari. Hubungan antara penari dengan penari lain juga termasuk ke dalam *social bounding* (perekat sosial) dan jaringan yang terjalin antara penari dengan komunitas tergolong *social bridging* (jembatan sosial). Kemudian kepercayaan yang dibangun berupa hubungan baik, beretika, sopan dan santun antar penari. Sedangkan nilai dan norma berupa bersikap baik dengan penari lain dan berusaha berpegang teguh pada prinsip menari yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat atau tidak senonoh dan tidak menyeleweng.

Kata Kunci: Jathil Obyog, Modal Sosial, Penari

## Abstract

Jathil Obyog is a unique culture of Ponorogo which is still sustainable today. Jathil Obyog dancers build social capital to maintain their jobs in the midst of the modernization era and in the midst of

the negative stigma attached to their dancers. The attachment between Jathil Obyog dancers with groups or communities is interesting to study further. This study aims to analyze the social capital of the dancer JAthil Obyog and identify the background and pattern of relationships formed, using a qualitative method with the social capital approach of Robert Putnam. The results of this study reveal that between dancers build relationship patterns aimed at finding work relationships. Social capital which is divided into three points namely networks, beliefs, values and norms is analyzed with findings and creates some conclusions. That the network between dancers is well established for the sake of smooth work and looking for co-workers with fellow dancers. The relationship between dancers and other dancers is also included in social bounding (social glue) and the network that exists between dancers and the community is classified as social bridging (social bridge). While the values and norms are in the form of being kind to other dancers and trying to stick to the principles of dancing that are in accordance with the values and norms of society or are indecent and not deviant.

Keywords: Jathil Obyog, Social Capital, Dancer

## PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan sebuah daerah paling barat dari Provinsi Jawa timur. Wilayah Ponorogo termasuk bagian yang tidak terlepas dari kebudayaan Jawa. Secara garis besar Ponorogo mempunyai banyak kebudayaan diantaranya jaran Thek, Gajah-gajahan, Wayang Kulit, Campursari, Tayub dan Reyog. Dari beberapa jenis kebudayaan tersebut, Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang sudah ada dari zaman dahulu yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo ini juga sebagai kesenian tradisional dengan nilai-nilai history yang tumbuh dan berkembang dari zaman dahulu sampai saat ini, bukan hanya menjadi kebanggan daerah namun juga menjadi kebanggaan nasional.

Cerita Reyog Ponorogo ini mengambil cerita dari salah satu versi cerita dari kerajaan

Bantarangin yang dieprcayai berada di Kota Ponorogo. Berawal dari Prabu Klana Sewandono yang merupakan Raja di kerajaan Bantarangin yang melamar Putri sangga Langit yang merupakan putri kerajaan Kediri. Salah satu syarat dari Putri sangga Langit yang harus dilakukan oleh prabu Klana Sewandana untuk melamarnya yaitu membuat pertunjukkan dengan iringan gamelan yang belum pernah ada dimuka bumi<sup>1</sup>.

Dalam perkembangannya Reyog Ponorogo terbagi menjadi beberapa versi. Rido Kurnianto dalam penelitiannya menyebutkan jika Reyog Ponorogo memiliki tiga versi yaitu

---

<sup>1</sup> Dalil Pastiono, Jurusan Etnomusikologi, and Fakultas Seni, "Reog Obyog Sebagai Sarana Pelepas Nadzar Di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur" (2020).

versi Reyog Pusaka, Garapan dan Santri<sup>2</sup>. Reyog Versi Pusaka merupakan Reyog tempo dulu yang memiliki seni pertunjukan dengan memegang aturan pertunjukan (pakem) dengan sangat ketat. Reyog versi garapan (festival) merupakan seni pertunjukan Reyog yang tata pertunjukannya sudah mengalami banyak sentuhan-sentuhan mulai dari musik tradisional Jawa (gamelan) dan tari yang sudah dikonsepsi oleh group reyog, Reyog Obyog merupakan seni pertunjukan yang tidak memiliki pakem atau aturan-aturan yang terkait. Reyog versi santri merupakan seni pertunjukan reyog yang tata pertunjukannya diwarnai dengan simbol dan nilai islami<sup>3</sup>.

Perbedaan utama dari Reyog Obyog dengan Reyog Festival ini yaitu pada, Jathil tanpa membawa kuda kepong dan dadak merak peran Bujang Ganong, Klono Sewandono dan Warok yang dihilangkan. Sehingga dari segi koreografi berbeda jauh dari reog festival. Koreografinya berubah menjadi tari pergaulan yang menghadirkan gerak lemah gemulai yang seksi dari penari jathil yang berdandan menor, seronok dan seksi bak penyanyi Reyog Obyog ini biasanya dipentaskan pada hari-hari tertentu saja misalnya saat bersih desa, hajatan warga, perayaan panen desa atau peringatan hari

nasional<sup>4</sup>. Jathil Obyog hampir memiliki kesamaan dengan kesenian Tayub dimana busananya yang menggoda bagi para laki-laki hanya saja Jathil Obyog ini pengemasannya dengan Reyog Ponorogo<sup>5</sup>. Pakaian Jathil Obyog ini hampir sama dengan Jathil Reyog Ponorogo versi festival, hanya berbeda pada pakaian atasan yang menggunakan kebaya, celana di atas lutut, dan menggunakan sepatu pantofel warna hitam. Umumnya Jathil Obyog tidak menggunakan properti apa pun seperti eblek yang digunakan oleh Jathil Ponorogo versi festival. Rido Kurnianto pada Antaranew.com mengatakan jika karena jaran eblek nya dilepas, hal inilah yang menyebabkan tarian para penari jathil ini menjadi tidak terkendali sehingga menjurus pada gerakan gerakan yang erotis dan sensual<sup>6</sup>.

Masyarakat dari zaman dulu bahkan sampai sekarang masih banyak yang menganggap para penari Jathil Obyog ini sebagai wanita pekerja komersial seperti pelaku seni Ledhek dan Ronggeng. Walaupun tidak semua masyarakat seperti itu namun sudah menjadi pengertian umum dimasyarakat. Seperti pada penelitian Rido Kurnianto yang menjelaskan jika Pentas Jathil Perempuan pada seni pertunjukkan Reyog Obyog telah

<sup>2</sup> Kurnianto Rido, "Laporan Hasil Penelitian Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil," in *LPPM Unmuh Ponorogo* (2007): 37.

<sup>3</sup> Kurnianto Rido, "Laporan Hasil Penelitian Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil," *LPPM Unmuh Ponorogo* (2007): 38.

<sup>4</sup> Reni Ardiyana, "Persepsi Masyarakat Terhadap Penari" (2016).

<sup>5</sup> R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998.

<sup>6</sup> Samodro Dewanto, "Reog Ponorogo (1)-Upaya Membumikan Lewat Festival Reyog," 2019, <https://www.antarane.ws.com/berita/1033318/reog-ponorogo-1-upaya-membumikan-lewat-festival-reyog#mobile-nav>.

melahirkan perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan yang mengarah pada perlakuan diskriminatif dan eksploitatif. Bentuk perlakuan tersebut yaitu, pelecehan seksual pada saat saweran, pemaksaan tunduk kepada laki-laki melalui tari edrek, pelekatan wanita murahan karena model riasan dan juga cap pelacur karena model penjemputan dan pengembalian yang sering berganti ganti orang dan tidak memperdulikan waktu, yang terkadang tidak sesuai dengan waktu berkunjung yang dipedomani oleh lingkungan masyarakat tempat tinggal baik saat berlatih ataupun saat pentas.

Hal itu juga dikatakan oleh ibu Siti Partimah (mantan penari Jathil Obyog), dimana dulu jathil obyog itu dipandang rendah oleh masyarakat karena beberapa hal salah satunya yaitu model penjemputan saat akan ada pentas, latihan menari yang dilakukan sampai tengah malam hal tersebut yang menyebabkan masyarakat memandang buruk Jathil Obyog. Pandangan buruk tersebut juga masih ada sampai saat ini dimana ibu Siti Partimah (mantan penari Jathil Obyog) tidak mengizinkan anaknya untuk ikut menggeluti profesi Jathil Obyog seperti yang beliau lakukan dahulu. Sehingga sebenarnya pandangan pandangan buruk yang diciptakan oleh masyarakat sekitar tersebut masih ada hingga sampai saat ini.

Latar belakang tersebutlah yang mendorong peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang bagaimana modal sosial penari Jathil Obyog, dimana banyak sekali hal-hal unik yang

ada pada diri mereka. seperti halnya banyak pandangan negatif dari masyarakat tidak menyurutkan mereka untuk tetap menggeluti dan melestarikan kesenian Jathil Obyog tersebut, terbukti dari semakin banyaknya pelaku Jathil Obyog di Ponorogo mulai dari anak-anak hingga remaja. Bahkan mantan bupati ipong membuat kebijakan untuk menggelar kesenian Reyog Obyog pada tanggal 11 setiap bulannya disetiap desa. Tidak sedikit dari mereka karena berawal dari penari Jathil Obyog saat ini mereka bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik seperti menjadi seorang selebgram.

Pandangan-pandangan buruk yang mereka terima tersebut membuat mereka mengandalkan cara lain untuk bisa bertahan dan berkembang dalam dunia mereka yakni dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Dalam buku Sunyoto (2018) modal sosial yaitu corak corak kehidupan sosial jaringan, nilai norma, dan kepercayaan yang membuat para pelaku untuk bertindak bersama untuk lebih efektif dalam mengejar tujuan bersama. Para pelaku Jathil Obyog memanfaatkan hubungan sosial yang mereka miliki untuk bisa tetap bertahan dan berkembang dalam dunia mereka. Karena hal itulah peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana modal sosial penari Jathil Obyog di kabupaten ponorogo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menggunakan pendekatan dengan melihat fenomena yang ada didalam masyarakat melalui pengamatan terhadap segala perilaku yang ditemukan dan nantinya akan diolah dan menghasilkan data berupa data deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini juga biasa disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* alasannya karena penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan yang alamiah<sup>7</sup>. Metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang informatif dari narasumber yang sudah didapatkan melalui proses wawancara, selain itu peneliti bisa melihat fenomena secara langsung supaya bisa mengungkap data dengan apa adanya sesuai dengan hasil temuan dilapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan modal sosial milik Robert Putnam sebagai prespektif pendekatan penelitian karena prespektif Putnam mengacu pada bagaimana individu ataupun kelompok menggunakan modal sosial yang dimiliki dalam kehidupan sosialnya. Prespektif Putnam ini menggunakan 3 unsur penting dalam modal sosial yaitu jaringan yang berbentuk hubungan, kepercayaan yang dibangun dan norma dan nilai yang digunakan<sup>8</sup>. Pespektif putnam ini dikatakan relevan karena pembahasan pada penelitian ini lebih pada jaringan-jaringan sosial yang mempengaruhi pelaku Jathil Obyog bisa sampai pada titik ini,

dimana Jathil Obyog ini mendapat pandangan-pandangan negatif maupun positif dari masyarakat. Jaringan-jaringan itu bisa terjalin dikarenakan trust yang terbentuk dan norma yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Pertimbangan penelitian memilih lokasi ini karena merupakan daerah dari asal kesenian Reyog Obyog yang di dalamnya terdapat kesenian Jathil Obyog. Masih banyaknya pandangan-pandangan negative tentang kesenian Jathil Obyog ini sehingga sangat menarik dikaji mengenai modal sosial yang ada di dalam pelaku kesenian tersebut. Sedangkan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juni 2021

Teknik penentuan subyek pada penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menurut Lincoln dan Guba adalah teknik penentuan subyek melalui beberapa pertimbangan yang telah disusun oleh peneliti<sup>9</sup>. Nantinya informan yang akan dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian dirasa memiliki data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dianggap memiliki posisi yang penting dalam penggalan data ini. subjek dari penelitian ini sendiri yaitu penari Jathil Obyog. Nantinya peneliti akan mendapatkan bantuan dari “key informan” untuk menjadi pembuka awal informasi untuk mendapat informan dengan kriteria yang sudah ditentukan, adanya kriteria tersebut yaitu:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” (Bandung: ALFABETA, 2016).

<sup>8</sup> Sultonidzikri Diemas, “Modal Sosial Pengembangan Perumahan Anggota Apernas,” *Jurnal Paradigma* 6 (2018): 1–4.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017).

1. Penari yang sudah menggeluti dunia seni Jathil Obyog minimal 5 tahun
2. Penari Jathil Obyog yang masih aktif

Kriteria subjek tersebut dipilih untuk memudahkan dan memfokuskan proses penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua cara yang terbagi menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis ini menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdapat tiga macam kegiatan untuk menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan<sup>10</sup>. Diawali dengan melihat secara detail data dari berbagai sumber literatur yang menjelaskan penelitian terdahulu tentang jathil obyok kemudian direduksi dengan membuat rangkuman. Kemudian pengkategorisasian yang mengerucut pada proses penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal – hal yang penting dan data tersebut akan dikategorisasikan sesuai tema menggunakan bahasa analisis dan bukan bahasa temuan data.

Kedua yaitu penyajian data, yaitu pengelompokan data berdasarkan karakteristik atau pengambilan keputusan maupun tindakan dimana dalam hal ini data yang disajikan berbentuk naratif. Kemudian yang ketiga yaitu

penarikan kesimpulan, dalam proses yang terakhir ini peneliti mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi hingga data-data yang diperoleh dilapangan benar-benar teruji validitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Penari Jathil Obyog

Berdasar pada temuan data penari Jathil Obyog di Kabupaten Ponorogo, dapat dirumuskan bahwa pertama, terkait latar belakang penari Jathil Obyog berani mengambil profesi tersebut di tengah stigma yang beragam di masyarakat. Latar belakang yang merupakan alasan dan tujuan individu menjadi bagian dari kesenian Ponorogo kerap mendapat kecaman dan stigma negatif dari masyarakat. Beragamnya stigma negatif tersebut tidak menyurutkan keinginan penari-penari ini untuk menjadikan Jathil Obyog sebagai profesi.

Profesi yang diambil oleh informan dilatar belakangi oleh lingkungan sekolah menengah, baik lingkungan pertemanan SMP atau SMA, keluarga dan masyarakat yang menekuni kesenian reyog. Lingkungan memang cukup berpengaruh dalam menstimulasi pola pikir dan karakter individu, terlebih pada saat itu usia individu masih remaja. Berikut sumber informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan informan terkait latar belakang menjadi penari Jathil Obyog:

Tabel. 2 Sumber informasi tentang latar belakang menjadi penari Jathil Obyog

Nama	Usia	Latar Belakang
A. C.	28	Diajak oleh salah satu

<sup>10</sup> Matthew B Miles & A Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis, 2 Edn," *California: SAGE Publications* (1994).

	tahun	anggota komunitas Reyog Ponorogo, dan mengambil job pertama ketika menjadi mahasiswa baru.
S.	22 tahun	Menonton video tarian Jathil Obyog di youtube ketika kelas 2 SMP, dan mengambil job menari ketika kelas 3 SMP.
R. S.	28 tahun	Diperkenalkan oleh ayah ketika berumur 10 tahun dan menekuni profesi tahun 2005 (16 tahun).
L. D. S.	21 tahun	Diperkenalkan oleh lingkungan reyog festival dan saudara ketika SD, kemudian menjadikan Jathil Obyog sebagai profesi ketika SMP.
A. F.	21 tahun	Terjun sebagai penari Jathil Obyog professional ketika SMA kelas 2 dan diperkenalkan oleh kakak temannya.

Berdasar beberapa latar belakang tersebut, alasan mendasar informan terjun ke dunia Jathil Obyog dibagi menjadi dua kategori, yaitu alasan eksternal dan internal. Alasan eksternal informan meberanikan diri berprofesi sebagai penari Jathil Obyog yaitu karena faktor lingkungan. Tiga informan menjawab diperkenalkan oleh teman dan kenalan, satu informan didorong oleh ayah dan satu orang mendapat dorongan internal karena sering

menonton video menari Jathil Obyog. Beberapa alasan tersebut apabila ditarik garis dengan konsep sosiologi bahwa individu selalu memiliki keinginan untuk maju dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut didapat dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu dorongan dari luar individu sedangkan internal adalah dorongan dari dalam individu. Hal inilah yang membuat lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter dan tingkah laku manusia.

Selain faktor eksternal, kategori kedua adalah karena dorongan diri sendiri atau faktor internal. Seperti yang dialami oleh informan S. (22 tahun) yang menjadikan Jathil Obyog sebagai profesi karena impian dan keinginan sejak dulu. Namun didukung dengan perkembangan teknologi yang rupanya juga berpengaruh dalam perubahan karakter individu. Informan yang mendapat wawasan tentang menari melalui youtube akhirnya mulai mengasah kemampuan menarinya dan menjadikan Jathil Obyog sebagai profesi. Perkembangan teknologi dimanfaatkan dengan baik oleh informan dengan mencari sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat.

## B. Pola Hubungan

Antar penari tanpa disadari membangun pola hubungan yang berkembang dan pada akhirnya membentuk relasi antar penari. Hubungan-hubungan ini dibangun karena adanya kesamaan profesi, tujuan dan nasib. Pola memiliki karakteristik selalu beraturan,

begitu juga dengan pola hubungan antar penari Jathil Obyog.

Berdasar dari beberapa keterangan penari, hubungan membentuk pola yang beragam. Menurut keterangan dari informan A. C (28 tahun), hubungan yang terjalin dengan penari lain diawali dengan hubungan senioritas antara senior dan junior. Sedangkan ke empat informan lain menuturkan jika hubungan yang terbentuk baik-baik saja, asalkan selalu berperilaku sopan dan beretika dengan penari lain.

Tabel 3. Pola hubungan antar penari Jathil Obyog.

Nama	Pola hubungan antar penari
A. C.	Awal bergabung dengan Jathil Obyog hubungan kurang baik karena ada senioritas.
S.	Hubungan baik karena selalu sopan dan beretika
R. S.	Hubungan baik dimulai saat latihan bersama.
L. D. S	Berhubungan baik dengan penari lain yang sebelumnya diperkenalkan oleh saudara.
A. F.	Mudah menjalin hubungan karena penari lain berasal dari desa yang sama dengan informan.

Selain pola hubungan antar penari, mereka juga membangun hubungan dengan individu lain. Hubungan yang terbangun secara tidak sengaja karena profesi yang digeluti rupanya mendapat stigma dan penolakan dari masyarakat. Pola hubungan yang terbentuk dari para informan secara tidak sengaja dengan masyarakat atau keluarga rupanya membentuk pola yang sama yaitu stigma negatif. Stigma

negatif diberikan karena penari Jathil Obyog dianggap sebagai pekerjaan yang “rendah” dan selalu dipandang sebelah mata. Namun walaupun kelima informan mendapat stigma yang buruk, mereka tetap menjalani profesi sebagai penari Jathil Obyog. Berikut pola hubungan yang terbentuk:

Tabel 4. Pola hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Nama	Dengan keluarga	Dengan masyarakat
A. C.	Ibu informan mendukung, ayah menolak.	Ditentang oleh pemuda sekitar rumah informan.
S.	Respon awal kurang mendukung.	Beberapa tetangga kurang mendukung.
R. S.	Beberapa anggota keluarga kurang mendukung, karena informan lai-laki.	Mendapat dukungan dari masyarakat.
L. D. S.	Respon awal keluarga kurang mendukung.	Responimbang dari tetangga, ada yang mendukung ada yang tidak.
A. F.	Keluarga sangat terbuka dan mendukung penuh.	Mendapat respon yang positif dan negatif dari tetangga.

Berdasar tabel tersebut, alasan keluarga dan masyarakat sekitar menolak informan menjadi penari Jathil Obyog karena pakaian dan lingkungan kerja yang bebas. Pakaian penari Jathil Obyog dianggap terlalu minim



untuk masyarakat desa. Sedangkan lingkungan kerja Jathil Obyog identik dengan pergaulan bebas seperti, minum-minuman keras dan pulang kerja yang terlalu larut malam. Sedangkan salah satu informan yaitu R. S mendapat penolakan dari keluarga karena informan seorang pria. Pria yang menjadi penari kurang mendapat perhatian dan dukungan positif oleh masyarakat patriarkis. Karena biasanya menari adalah pekerjaan perempuan.

Pola hubungan yang terbentuk antara penari didasarkan karena adanya kesamaan profesi. Sedangkan pola hubungan yang terbentuk dengan keluarga dan masyarakat adalah pola hubungan yang didasarkan pada kesamaan ikatan darah dan nilai serta norma yang berkembang di masyarakat tersebut. Hakikatnya dalam interaksi, manusia selalu memiliki hasrat untuk hidup bersama dengan orang lain<sup>11</sup>. Oleh sebab itu perbedaan-perbedaan yang mencolok dan tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat selalu berusaha untuk diberengus oleh masyarakat sekitar, sama halnya dengan hubungan antar penari Jathil Obyog dengan masyarakat sekitar.

Selain itu ditinjau dari teori modal sosial, pola hubungan yang terbentuk antara penari dengan penari lain dan hubungan yang terbentuk dengan keluarga dan masyarakat

sekitar merupakan jaringan sosial informal. Sesuai dengan pendapat Putnam bahwa relasi yang terbentuk antara individu dengan keluarga, teman, dan tetangga adalah hubungan jaringan sosial informal<sup>12</sup>.

### **C. Penari Jathil Obyog yang Menggunakan Sensasi Demi Mendapat Popularitas.**

Bertahan dalam industri Jathil Obyog memang bukan perkara mudah. Informan harus bekerja di tengah banyaknya profesi kesenian lain dan di antara banyaknya penari Jathil Obyog muda. Hal serupa dialami oleh informan pertama yang menjadi korban dari senioritas teman seprofesi. Menurut penurutan A. C, ia pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan oleh senior-seniornya. Hal tersebut terjadi karena informan adalah anggota Jathil Obyog baru dalam paguyuban. Rekan kerja senior yang lain mengucilkannya karena takut tidak mendapat job dan takut tersaingi. Pengalaman tersebut yang membuat informan keluar dari paguyuban.

Selain pengalaman dari informan A. C, latar belakang lain mengapa informan tergabung dalam jathil obyog karena keinginan untuk menjadi populer. Disampaikan oleh informan A. F yang ingin dikenal oleh masyarakat luas dan ingin hits seperti teman-temannya karena anggapan teman sekolahnya

---

<sup>11</sup> H Harianti, "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah," *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin* (2017).

---

<sup>12</sup> V. Y. Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma" 10(1) (2020): 34-44.

terhadap anak muda yang melestarikan Jathil Obyog sangat baik.

Sedangkan pengalaman di luar informan terkait penari Jathil Obyog yang mencari sensasi dirasakan oleh informan S. Rekan kerjanya kerap minum-minuman keras sehabis ada job. Rupanya tidak dipungkiri bahwa hal tersebut cukup lazim terjadi dikalangan profesi Jathil Obyog. Selain informan S. pengalaman dari informan R. S selaku ketua paguyuban juga mengatakan jika individu yang mencari sensasi wajar ditemui. Bahkan dulu informan R. S sering menemui teman seprofesi yang memakai pakaian tidak senonoh dengan gerakan yang tidak sopan. Hal itu bertujuan untuk menarik perhatian penonton laki-laki. Sehingga tak heran jika banyak penari Jathil Obyog sering mendapat stigma buruk di masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada informan A. C termasuk ke dalam modal sosial *linking* yang mana terdapat perbedaan strata dan pola hubungannya cenderung kurang baik. Senioritas demi mendapatkan popularitas dan ketakutan tidak mendapat pekerjaan adalah salah satu bentuk perbedaan kelas antara informan A. C dan rekan kerja seniornya. Selain itu nilai dan norma juga dibutuhkan pada profesi ini. Rekan kerja dari informan S. ataupun informan R. S yang kerap menebar sensasi dengan pakaian dan gerakan yang tidak senonoh demi mendapat popularitas akhirnya terpojokkan dengan stigma buruk di

masyarakat. Masyarakat menganggap orang-orang tersebut tidak memiliki etika dan norma.

Kebiasaan beberapa penari yang masih menggunakan pakaian tidak senonoh membuat rasa percaya masyarakat kepada penari Jathil Obyog menurun. Padahal menurut Putnam rasa percaya bertujuan agar hajat dan tujuan bersama tercapai tanpa merugikan pihak manapun. Ketika rasa percaya masyarakat sekitar menurun terhadap para penari Jathil Obyog membuat pekerjaan penari-penari ini terhambat. Robert Putnam juga menuturkan jika pondasi modal sosial adalah norma dan kepercayaan<sup>13</sup>.

Penari yang menggunakan sensasi untuk mendapat popularitas, seperti pakaian yang seksi atau gerakan tarian yang tidak senonoh telah meruntuhkan pondasi modal sosial dengan lunturnya rasa percaya masyarakat dan norma pada diri masing-masing penari. Namun demi mengembalikan rasa percaya masyarakat sekitar, komunitas maupun paguyuban seperti PJOP yang diketuai oleh informan R. S salah satu informan menciptakan pakem-pakem gerakan dengan teman seprofesinya untuk menghindari gerakan yang tidak pantas atau tidak senonoh. Hal tersebut merupakan sebuah solusi yang untuk mengembalikan pondasi modal sosial yang runtuh akibat dari oknum-oknum penari Jathil Obyog.

#### **D. Penari Jathil Obyog yang Menggunakan “Penglaris” Demi Mendapat Popularitas.**

---

<sup>13</sup> Usman Sunyoto., op.cit

Profesi menari tradisional memiliki beragam stigma buruk di masyarakat. Rupanya hal tersebut juga ditemui pada Jathil Obyog. Yang mana pada profesi ini ditemui penari-penari yang menggunakan pakaian tidak senonoh ataupun gerakannya yang erotis. Selain itu beberapa penari juga menggunakan penglaris. Penglaris sendiri bertujuan untuk memikat orang lain atau menarik pelanggan. Beberapa pekerjaan memang tidak asing dengan penglaris yang diaplikasikan dalam bentuk susuk dengan tujuan untuk mendapat popularitas di tengah ketatnya persaingan bisnis.

Penggunaan penglaris seperti susuk ditemukan pada pernyataan informan S. yang beberapa rekannya mengaku menggunakan susuk untuk menarik pelanggan. Hal tersebut dilakukan di tengah ketatnya persaingan dan perebutan job menari obyog. Karena kemajuan zaman tawaran menari semakin berkurang apalagi di tengah pandemik. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penari Jathil Obyog di Ponorogo. Sehingga penglaris dijadikan sebagai salah satu modal oleh para penari Jathil Obyog.

Penggunaan penglaris sebetulnya tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Ponorogo yang didominasi oleh agama islam kejawen. Sehingga wajar jika terdapat penolakan dan stigma buruk atau bahkan diskriminasi kepada penari yang menggunakan susuk. Hal ini sesuai dengan konsep nilai dan norma Putnam dalam pandangannya terkait

modal sosial. Bahwa norma tidak tertulis wajar hadir pada masyarakat homogen seperti di Ponorogo. Individu yang melawan norma maka dianggap menyimpang. Penari Jathil Obyog yang menggunakan susuk atau jenis penglaris lainnya juga dianggap telah menyimpang dan menyalahi adat. Sesuai dengan pernyataan informan lainnya bahwa jika masih banyak penari yang tidak senonoh atau menggunakan penglaris maka berdampak pada stigma buruk terhadap penari Jathil Obyog yang diterima tidak hanya oleh satu atau dua penari saja tapi oleh seluruh penari Jathil Obyog di Ponorogo.

Selain itu kepercayaan juga penting dalam menumbuhkan modal sosial yang baik di masyarakat. Dengan rendahnya kepercayaan antara masyarakat dengan penari Jathil Obyog yang terindikasi menggunakan penglaris tentunya berdampak pada rasa aman di lingkungan tersebut. Penari Jathil Obyog merasa tidak tenang ketika menjalankan profesinya karena takut mendapat stigma buruk di masyarakat. Sedangkan tetangga penari tersebut merasa tidak nyaman dengan keberadaan penari yang menggunakan susuk karena dinilai tidak sesuai dengan norma dan nilai agama. Robert Putnam memaparkan jika rasa aman diperlukan untuk menjaga rasa percaya antar pihak tetap terjalin dengan baik, dengan begitu setiap pekerjaan dan aktivitas dapat berjalan baik sebagaimana mestinya. Sehingga perlunya sikap saling mendukung

agar terciptanya hubungan yang harmonis antar lapisan masyarakat<sup>14</sup>.

### E. Modal Sosial

Profesi penari Jathil Obyog tetap eksis di wilayah Ponorogo di tengah kemajuan zaman. Kehadiran penari ini pasti memiliki keterikatan dengan masyarakat lain dalam melestarikan kebudayaan ini. Dalam membangun usaha ini, Jathil Obyog bekerja sama dengan beberapa *stakeholder* dan membangun modal sosial yang kuat. Berdasar dari temuan data di atas kemudian dianalisis dengan teori modal sosial Putnam yang membagi modal sosial ke dalam tiga aspek yaitu, jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan norma.

#### 1. Jaringan sosial

Relasi-relasi yang terjalin antara penari Jathil Obyog dengan pihak lain memunculkan fenomena yang menarik. Beberapa *stakeholder* ini memberikan pola hubungan yang saling menguntungkan. Karakteristik hubungan yang menguntungkan ini terjalin di tengah masyarakat. Masyarakat dengan jaringan sosial erat akan memperkuat kerjasama para anggota dan membangun manfaat dalam berpartisipasi. Berdasar temuan data para informan yang keseluruhan adalah penari Jathil Obyog yang aktif hingga sekarang, memunculkan relasi-relasi yang beragam.

Penuturan kelima informan mengungkapkan jika antar penari Jathil Obyog selalu bekerja sama dalam mendapatkan job. Apabila salah satu penari mendapat job maka

akan mengabari penari lain, karena notabene jenis pekerjaan ini adalah profesi berkelompok. Seperti penuturan informan R. S yang merupakan ketua komunitas Jathil Obyog di daerahnya yang menjelaskan jika relasi pertemanan sangat dibutuhkan agar sesama penari dapat saling mengajak penari lain sesuai permintaan dari pelanggan berapa penari yang dibutuhkan. Jaringan antar penari dapat berkembang karena profesi Jathil Obyog adalah profesi dengan tipe tim/berkelompok.

Relasi yang terbentuk selain dengan penari lain juga relasi dengan kelompok atau komunitas. Penari-penari Jathil Obyog terbiasa berhubungan dengan penari lain yang berprofesi sejalan dengan informan. Namun yang menarik adalah tidak semua informan tergabung dengan komunitas Jathil Obyog atau Reyog Ponorogo. Berikut jaringan yang terbentuk dengan komunitas:

Tabel 5. Jaringan sosial yang terbentuk dengan komunitas.

Nama	Jaringan yang terbentuk
A. C.	Sempat bergabung dengan komunitas namun keluar karena ada senioritas dan tidak sevisi
S.	Tidak tergabung dalam paguyuban ataupun komunitas Jathil Obyog.
R. S	Tergabung dalam Paguyuban Jathil Obyog Ponorogo dan menjabat sebagai ketua.
L. D. S	Tidak tergabung dalam Paguyuban Jathil Obyog Ponorogo, namun bergabung dalam komunitas reyog lain.

<sup>14</sup> V. Y. Utami., op.cit. 38

A. F.	Tidak tergabung dalam Paguyuban Jathil Obyog Ponorogo. Namun tergabung dalam grup reyog di desanya
-------	--

Berdasar keterangan informan, dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi yaitu penari Jathil Obyog yang tergabung komunitas dan penari Jathil Obyog yang tidak tergabung ke komunitas. Dua informan tidak tergabung dengan komunitas Jathil Obyog manapun karena ada hubungan yang tidak baik dengan seniornya dan juga tidak sevisi dengan komunitasnya, sedangkan informan lain tidak memberi alasan lebih lanjut. Di sisi lain mereka menyadari bahwa tergabung dengan komunitas adalah hal penting untuk menunjang karir menjadi penari Jathil Obyog. Namun walaupun mereka tidak menjadi anggota komunitas Jathil Obyog, hubungan kedua informan ini tetap baik karena latar belakang profesi yang sama.

Kemudian klasifikasi kedua yaitu penari yang tergabung ke dalam komunitas Jathil Obyog atau komunitas lain yang sejenis. Temuan data menyebutkan jika ketiga informan lainnya tergabung dengan paguyuban Jathil Obyog ataupun komunitas Reyog Ponorogo karena menganggap bahwa menjalin hubungan dan menambah relasi sangat penting dalam profesi ini. Karena apabila tergabung dengan komunitas maka lingkaran pertemanan seprofesi akan lebih besar dan sudah tentu berdampak pada job yang akan diterima informan. Kemudian Penuturan informan R. S yang sekaligus ketua Paguyuban Jathil Obyog

mengungkapkan jika mengikuti komunitas jathil maka berdampak pada pelestarian budaya, karena dengan bergabung menjadi anggota komunitas Jathil Obyog maupun reyog maka secara tidak langsung juga melestarikan kebudayaan Jathil Obyog. Pakem ataupun gerakan tarian akan lebih terarah apabila dibentuk dan diciptakan secara berkelompok. Jaringan antara penari Jathil Obyog dengan komunitas Jathil Obyog atau Reyog Ponorogo apabila dikaji dengan teori modal sosial maka dapat dirumuskan bahwa penari yang tergabung ke dalam modal sosial tipe *social bounding* (perekat sosial). Modal sosial tipe ini terjadi karena adanya ikatan yang kuat dalam hubungan masyarakat, seperti hubungan anggota dalam satu kelompok. Hubungan ini didasarkan karena rasa kekerabatan, rasa percaya dan rasa kebersamaan<sup>15</sup>. Dalam hubungan antar anggota Paguyuban Jathil Obyog atau Komunitas lain yang sejenis keterkaitan antar anggota didasarkan karena adanya persamaan profesi dan keinginan untuk mengembangkan kebudayaan Jathil Obyog dan Reyog Ponorogo. Hubungan ini terjalin karena ikatan sosial yang muncul atas reaksi antar berbagai macam karakteristik kelompoknya dan timbul karena bermacam kelemahan dan memutuskan membangun kekuatan<sup>16</sup>. Seperti yang terjadi antara penari satu dengan yang lain

<sup>15</sup> Nopa Laura et al., "Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat," *society* 6, no. 2 (2018): 74–82.

<sup>16</sup> Ibid.

yang bukan dari paguyuban yang sama, dimana hubungan mereka erat dan intim dengan tujuan untuk meningkatkan SDM dan budaya di daerahnya, serta menciptakan hubungan kerja yang baik walaupun penari tersebut tidak tergabung dalam sebuah komunitas.

Jaringan sosial yang terbentuk antara informan dengan penari lain ataupun komunitas Jathil Obyog berkarakteristik saling menguntungkan. Hanya satu informan yang merasa relasinya dengan paguyuban Jathil Obyog kurang baik. Apabila dianalisis dengan tipe modal sosial milik Robert Putnam, maka model jaringan ini terbagi ke dalam dua bentuk yaitu jaringan formal dan informal<sup>17</sup>. Relasi pertemanan yang baik dibutuhkan dalam profesi ini agar sama-sama dapat berbagi job dikategorikan sebagai jaringan sosial informal. Sedangkan jaringan sosial yang terbentuk antara informan dengan komunitas Jathil Obyog adalah jaringan sosial formal, yang mana jaringan sosial formal terbentuk karena adanya kesamaan asosiasi atau komunitas yang dibangun atas dasar kerjasama.

## 2. Kepercayaan

Aspek yang tidak kalah penting dengan jaringan sosial adalah aspek kepercayaan. Dalam modal sosial menanamkan rasa kepercayaan antar stakeholder merupakan poin penting. Karena dengan membangun rasa percaya maka hubungan profesi maupun privasi dapat terjaga dengan baik. Terlebih hubungan

tersebut melibatkan lingkup yang besar seperti hubungan penari-penari Jathil Obyog Ponorogo. Modal sosial yang terbentuk atas dasar kepercayaan diungkap oleh informan terkait hubungannya dengan penari lain yang seprofesi.

Penuturan kelima informan mengungkapkan jika terdapat beragam cara untuk menanamkan kepercayaan dengan penari lain ataupun anggota komunitas. Informan pertama yaitu informan A. C menjelaskan jika dalam menanamkan rasa percaya tidak boleh saling berprasangka buruk antara penari satu dengan yang lain. Kemudian informan kedua menjelaskan jika kepercayaan bisa terbentuk apabila ada rasa saling menghargai, tidak bertindak aneh atau tidak sopan kepada teman seprofesi. Informan ketiga yaitu R. S menyebutkan jika dalam membangun rasa percaya harus ada sikap saling support dan mendukung job teman penari lain dengan berbagi info job. Terakhir informan ke empat menyebutkan jika membangun kepercayaan dengan tidak membicarakan penari lain atau tidak menebar berita buruk tentang penari lain. Beberapa jawaban informan yang sudah dirangkum oleh peneliti menjelaskan bahwa kesimpulannya dalam menjalin kepercayaan antara penari ataupun anggota komunitas adalah dengan bertingkah baik dan penuh etika sopan santun.

Berdasar dari beberapa sikap saling percaya yang berusaha dibangun oleh informan menandakan bahwa modal sosial berperan

<sup>17</sup> Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma."

penting dalam hubungan seprofesi antar penari ini. Kepercayaan (*trust*) menurut Syahyuti secara sederhana berprinsip *willingness to take risk* atau bisa dikatakan sebagai interaksi yang didasarkan pada perasaan yakni bahwa orang lain akan saling mendukung dan memberi respon sebagaimana yang diharapkan<sup>18</sup>. Dengan kata lain prinsip ini sesuai dengan temuan data yang mana rasa percaya yang berusaha ditumbuhkan informan kepada rekan kerja yang lain ataupun sebaliknya didasarkan karena kebutuhan emosional atau adanya keinginan untuk mendapat dukungan. Robert Putnam juga menyebutkan jika dalam modal sosial kepercayaan sangat diperlukan berdasar dari tindakan yang dikerjakan bersama aktor lain yang dimaksudkan agar tujuan dan harapan dapat terealisasi bersama. Terdapat tiga prinsip juga dalam kepercayaan (*trust*) yaitu adanya hubungan sosial antara dua aktor atau lebih, adanya tujuan dan harapan yang tidak merugikan pihak manapun, dan adanya interaksi antar aktor<sup>19</sup>. Dalam konteks penari Jathil Obyog, ketiga poin tersebut nampak dalam pola hubungannya. Hubungan antar penari Jathil Obyog jelas dialami oleh dua orang atau lebih, karena pekerjaan ini merupakan profesi berkelompok. Kemudian tujuan atau harapan yang dibangun sedemikian rupa untuk memperkuat rasa percaya bertujuan agar pertunjukan dapat berjalan

dengan lancar dan usaha dapat berkembang. Walaupun tujuan tersebut secara laten disampaikan oleh informan, namun apabila ditarik kesimpulan maka tujuan penari-penari tersebut memupuk rasa kepercayaan adalah agar pertunjukkan lancar dan job tidak berhenti hanya di satu orang saja. Dan prinsip yang terakhir yaitu interaksi jelas nampak terlihat ketika latihan komunitas atau paguyuban, dimana interaksi tersebut dibangun bertujuan agar pertunjukkan sukses.

### 3. Nilai dan Norma

Penari Jathil Obyog dalam hubungannya dengan penari dan masyarakat secara luas juga perlu menanamkan nilai dan norma. Karena walau bagaimanapun nilai dan norma penting dalam kehidupan bermasyarakat agar individu maupun suatu kelompok dapat diterima oleh masyarakat. Seperti halnya pada lingkup profesi Jathil Obyog yang kerap mendapat stigma buruk di masyarakat. Stigma buruk tersebut melekat pada para penari Jathil Obyog khususnya perempuan. Sehingga antar penari perlu menerapkan nilai dan prinsip yang dipegang antar teman seprofesi.

Nilai yang diterapkan antar informan beragam namun memuat satu kesimpulan bahwa antar penari harus bersikap baik, sopan dan santun agar diterima oleh masyarakat. Informan pertama mengatakan bahwa ia menolak pandangan negatif tentang dirinya dan berusaha untuk bekerja dengan batas wajar, mengingat informan sudah menikah. Sehingga lebih rentan mendapat pandangan buruk di

<sup>18</sup> Utami, V. Y., op.cit. 38

<sup>19</sup> T. M. Hapiz, "Hubungan Tingkat Modal Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku UKM," *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 3(2) (2015).

masyarakat. Selanjutnya informan kedua menjelaskan jika harus saling menjaga etika dan etiket antar penari dan berperilaku sopan santun. Kemudian informan ketiga yaitu R. S juga berprinsip sama dengan informan kedua yaitu harus memiliki etika dan etiket yang baik. Informan ke empat berprinsip sedikit berbeda dengan yang lain, yang mana prinsipnya apabila ia baik kepada orang lain maka orang tersebut juga akan baik pada dirinya. Kemudian informan A.F informan terakhir selalu menjaga diri dengan bekerja dengan batas wajar, tidak nyeleneh dan menyeleweng sesuai dengan nilai masyarakat desa. Beragam prinsip yang dipegang oleh penari selaras dengan pandangan Robert Putnam bahwa nilai dan norma tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi adil dan saling percaya antar teman seprofesi.

Selain nilai yang dianut oleh penari, dalam masyarakat Ponoorgo juga memuat norma tidak tertulis yang disampaikan secara tersirat oleh informan pertama yaitu A. C yang mendapat tentangan dari pemuda pemudi desa karena pulang larut malam apabila sedang bekerja menjadi penari Jathil Obyog. Anggapan orang-orang tentang perempuan yang pulang larut malam masih buruk terutama di masyarakat dengan kultur budaya yang kental. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang pulang terlampau malam sebagai perempuan tidak benar dan tidak menggambarkan perempuan baik sebagaimana mestinya. Sejalan dengan pendapat Putnam tentang norma bahwa biasanya norma

berkarakteristik tidak tertulis namun bersifat mengikat antar anggota ataupun masyarakat. Karena apabila norma tersebut dilanggar maka berdampak pada individu tersebut yang berpeluang mendapat sanksi. Hal tersebut terjadi pada informan pertama yang mendapat sanksi berupa dikucilkan oleh masyarakat hingga digrebek ke kediamannya. Walaupun tidak berjalan lama tindak pengucilan tersebut, namun informan A. C tetap dianggap telah melanggar norma.

## **SIMPULAN**

Profesi penari Jathil Obyog memang mendapat beragam stigma di masyarakat. Namun stigma tersebut tidak menyurutkan niat para penari ini untuk terus menekuni profesinya. Jathil Obyog sendiri merupakan kesenian khas Ponorogo yang sudah sejak puluhan tahun silam dan eksis hingga sekarang. Dalam mengembangkan Jathil Obyog pun dikelilingi dengan modal sosial untuk menjaga budaya ini tetap lestari.

Modal sosial dalam profesi ini mendukung para penari untuk bekerja dan memulai karirnya. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial dibagi menjadi tiga yaitu jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan norma. Penari Jathil Obyog dalam mengembangkan jaringan cukup baik dilihat dari hubungan antara penari yang saling mendukung satu sama lain dalam mendapatkan job. Namun tidak semua penari tergabung dengan komunitas atau paguyuban Jathil Obyog di daerahnya, karena adanya perbedaan visi misi dan senioritas yang tinggi.



Kemudian terkait kepercayaan ditanamkan oleh tiap individu bahwa antar penari selalu berusaha untuk saling bersikap baik dan santun sama lain. Kepercayaan dibutuhkan dalam profesi tersebut karena notabene pekerjaan Jathil Obyog adalah profesi berkelompok. Sehingga tiap penari akan mencari penari lain untuk diajak kerja sama, kepercayaan yang tinggi sangat diperlukan untuk menciptakan pola hubungan yang ideal. Selan itu nilai dan norma yang dibentuk oleh masyarakat juga cukup beragam dilihat dari pandangan pemuda desa pada salah satu informan yang kurang baik terkait profesinya sebagai penari Jathil Obyog. Namun prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh penari-penari ini menciptakan nilai-nilai yang baik antar teman seprofesi. Sehingga modal sosial dalam profesi penari Jathil Obyog sangat kompleks dan memenuhi semua prinsip modal sosial menurut Robert Putnam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyana, Reni. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penari" (2016).
- Hapiz, T. M. "Hubungan Tingkat Modal Sosial Terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku UKM." *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 3(2) (2015).
- Harianti, H. "Perubahan Pola-Pola Hubungan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Di Desa Waeputeh Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah." *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin* (2017).
- Kurnianto Rido. "Laporan Hasil Penelitian Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil." *LPPM Unmuh Ponorogo* (2007): 38.
- . "Laporan Hasil Penelitian Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil." in *LPPM Unmuh Ponorogo* (2007): 37.
- Laura, Nopa, Rani Dian Sari, Irfandi Setiawan, and Herdiyanti. "Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat." *society* 6, no. 2 (2018): 74–82.
- Matthew B Miles & Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis, 2 Edn." *California: SAGE Publications* (1994).
- Pastiono, Dalil, Jurusan Etnomusikologi, and Fakultas Seni. "Reog Obyog Sebagai Sarana Pelepas Nadzar Di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Jawa Timur" (2020).
- Samodro Dewanto. "Reog Ponorogo (1)-Upaya Membumikan Lewat Festival Reyog," 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/1033318/reog-ponorogo-1-upaya-membumikan-lewat-festival-reyog#mobile-nav>.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif,

Kualitatif Dan R&D.” Bandung:  
ALFABETA, 2016.

———. *Motode Penelitian Kuantitatif,  
Kualitatif, Dan R&D.* Bandung:  
ALFABETA, 2017.

Sultonidzikri Diemas. “Modal Sosial  
Pengembangan Perumahan Anggota  
Apernas.” *Jurnal Paradigma* 6 (2018): 1–  
4.

Utami, V. Y. “Dinamika Modal Sosial Dalam  
Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa  
Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan,  
Jaringan Sosial Dan Norma” 10(1) (2020):  
34–44.

